

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Hakikat Literasi**

###### **1. Pengertian Literasi**

Secara historis, literasi berasal dari bahasa Latin *litteratus (littera)* yang berarti kemampuan membaca dan menulis. Kemudian makna tersebut berkembang menjadi kemampuan menguasai pengetahuan di bidang tertentu (Husna et al., n.d.) sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia literasi memiliki beberapa makna yaitu (1) kemampuan menulis dan membaca, (2) suatu pengetahuan atau keterampilan dalam aktivitas atau bidang tertentu, (3) suatu kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan yang telah diduplikatnya untuk kecakapan hidup, dan (4) penggunaan huruf untuk menggambarkan suatu bunyi atau kata. Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu dengan tepat melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak atau berbicara. Literasi bukan hanya sekedar membaca dan menulis tetapi meliputi keterampilan berfikir kritis memanfaatkan sumber pengetahuan yang berbentuk cetak, visual, maupun digital (Rohim & Rahmawati, 2020).

Selanjutnya di dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan dinyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis, sehingga ketika

mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup (Harahap et al., 2022).

Jenjang Sekolah Dasar (SD) menjadi titik awal pengembangan kemampuan literasi di pendidikan formal. Di level ini, peserta didik dikenalkan dengan keterampilan literasi dasar yaitu kemampuan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan ini akan berkembang melalui pembiasaan (Fauziah et al., 2020).

## **2. Konsep Dasar Literasi**

Konsep dasar literasi sebagai berikut:

- 1) Literasi Dasar Mengembangkan kegiatan membaca, menulis, dan berhitung.
- 2) Literasi Perpustakaan Menggalakkan kegiatan literasi dengan menggunakan referensi yang ada dipustakaaan.
- 3) Literasi Tekhnologi Menggunakan kemajuan teknologi untuk memudahkan kegiatan literasi.

- 4) Literasi Media Menggunakan media sebagai media promosi literasi. Media terbagi menjadi media online seperti pembuatan blog yang akan me-link ke *website*, *facebook* dan *twitter*. Sementara media cetak bisa dilakukan dengan bekerjasama dengan koran agar menyediakan kolom khusus untuk bagi karya anak, seperti puisi, karangan bebas, cerita bergambar, dan sebagainya. Atau bekerja sama dengan stasiun

TV dan radio untuk menyiarkan dan mengampanyekan gerakan literasi.

- 5) Literasi Visual Kemampuan untuk mengapresiasi design grafis dan teks visual (Teguh, 2017).

Secara umum terdapat enam komponen literasi dasar, yakni kemampuan baca-tulis, numerasi, sains, digital, keuangan, budaya dan kewarganegaraan. Kemampuan baca-tulis dan numerasi merupakan bagian dari komponen literasi dasar. Lebih lanjut, literasi sains merupakan kemampuan menggunakan pengetahuan sains untuk mengidentifikasi masalah dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti dalam rangka memahami dan membuat keputusan. Misalnya, dalam mengidentifikasi masalah-masalah ilmiah, maka diperlukan penjelasan secara ilmiah, menafsirkan data dan mengambil kesimpulan berdasarkan data sains untuk membuat keputusan. Literasi digital merupakan kemampuan menggunakan teknologi, mengetahui etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Literasi finansial merupakan kemampuan dalam mengelola keuangan dengan baik. Literasi budaya, kemampuan untuk mengetahui budaya yang dimiliki bangsa, baik itu budaya kearifan lokal maupun budaya nasional. Literasi kewarganegaraan merupakan kesadaran seseorang mengenai kebijakan dan keputusan dalam penyelenggaraan negara (Mardiyah, 2019).

## 2.1.2 Hakikat Gerakan Literasi Sekolah

### 1. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu usaha kolektif yang bersifat partisipatif dari seluruh warga sekolah dan seluruh pemangku kepentingan yang terkait di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2017). Pelaksanaan literasi di sekolah telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti luhur melalui Gerakan Literasi Sekolah (Pradana, 2020) dalam (Alim et al., 2022).

Salah satu kegiatan di dalam GLS adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran, sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik (Ramandanu, 2019).

Program ini diluncurkan untuk menjawab kualitas kemampuan membaca peserta didik yang rendah berdasarkan hasil PIRLS dan PISA. Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dikutip dari buku panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar, yang diajarkan oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (*OECD-Organization for Economic Cooperation and Development*), menggambarkan bahwa dalam

dua periode asesmen yang diadakan pada tahun 2009 dan 2012, peserta didik Indonesia menempati peringkat 64 dan 65 negara peserta dalam matematika, sains dan membaca. Rendahnya keterampilan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan (Faradina, 2017).

Konsep dasar gerakan literasi sekolah pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Literasi adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan dan berpikir kritis tentang ide-ide sehingga mampu menjelaskan praktik sosial dan budaya serta makna yang terkandung dengan berorientasi pada teks cetak maupun multidimensi dan interaktif secara kritis.
- 2) Komponen literasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual.
- 3) GLS adalah suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah, akademisi, penerbit, media massa, masyarakat dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan upaya pada peserta didik membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai (Sari, 2018).

Salah satu tujuan Gerakan Literasi Sekolah menurut Peraturan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 adalah menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar sekolah mampu mengelola pengetahuan (Salma & Mudzanatun, 2019).

Tujuan GLS menurut Utama dkk (2016: 2) dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Tujuan Umum Menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- 2) Tujuan Khusus Tujuan khusus dalam GLS dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu:
  - a. Menumbuhkembangkan budaya literasi sekolah.
  - b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
  - c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
  - d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Huda & Rohmiyati, 2019).

Untuk menghasilkan praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah, perlu menekankan prinsip-prinsip yang sesuai. Menurut Beer dalam Teguh (2017: 23-24) prinsip GLS yaitu:

- 1) Buku yang dibaca atau dibacakan adalah bukubacaan, bukan buku

teks pelajaran.

- 2) Buku yang dibaca atau dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.
- 3) Kegiatan membaca atau membacakan buku di tahap pembiasaan ini tidak diikuti oleh tugas tugas menghafalkan cerita, menulis sinopsis, dan lain-lain.
- 4) Kegiatan membaca atau membacakan buku di tahap pembiasaan ini dapat diikuti dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca atau dibacakan, atau kegiatan yang menyenangkan terkait buku yang dibacakan apabila waktu memungkinkan. Tanggapan dalam diskusi dan kegiatan lanjutan ini tidak dinilai atau dievaluasi.
- 5) Kegiatan membaca atau membacakan buku di tahap pembiasaan ini berlangsung dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Guru menyapa peserta didik dan bercerita sebelum membacakan buku dan meminta mereka untuk membaca buku (Huda & Rohmiyati, 2019).

## **2. Langkah Pelaksanaan Program Literasi**

Adapun tahap-tahap pelaksanaan program literasi adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi

pengembangan kemampuan literasi lanjut.

- 2) Tahap ke-2: Pengembangan lebih lanjut minat baca untuk kemampuan literasi tahap berikutnya. Kegiatan literasi pada tahap ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui respons terhadap bacaan.
- 3) Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Dalam tahap ini, pembelajaran semua mata pelajaran dilakukan dengan merujuk pada ragam teks (cetak/visual/digital) yang tersedia dalam format buku-buku pengayaan. Guru diharapkan bersikap kreatif dan proaktif mencari referensi pembelajaran yang relevan dan mengurangi kebergantungan pada buku teks pelajaran dan Lembar Kerja Siswa (LKS) (Fauziah et al., 2020).

Adapun manfaat kemampuan literasi dasar bagi siswa sekolah dasar adalah:

- 1) Untuk meningkatkan pengetahuan kosa kata siswa.
- 2) Agar otak mampu bekerja secara optimal.
- 3) Menambah wawasan siswa.
- 4) Mempertajam diri dalam menangkap satu informasi dari sebuah bacaan.
- 5) Mengembangkan kemampuan verbal.
- 6) Melatih kemampuan berfikir dan menganalisa siswa.



7) Melatih fokus dan konsentrasi siswa (Harahap et al., 2022).

Sedangkan faktor penghambat literasi siswa yaitu kelangkaan bahan bacaan di sekolah-sekolah, khususnya di daerah-daerah terpencil di Indonesia. Strategi dan pendekatan yang akan digunakan untuk meningkatkan literasi budaya tidak dipahami dengan baik oleh guru. Belum adanya ruang baca seperti perpustakaan dan pojok baca yang diperlukan untuk pelaksanaan GLS. Buku tidak mencukupi. Jumlah dan ragam buku di setiap kelas masih kurang dari yang dibutuhkan untuk mewujudkan GLS. Pemilihan buku masih cukup sedikit dan tidak berubah.

Karena buku yang dapat diakses tidak sesuai dengan minat mereka, pembatasan ini dapat membuat anak-anak enggan membaca buku. Siswa terpaksa melengkapi bukunya sendiri karena terlalu bosan untuk membaca buku yang disediakan sekolah. Hal ini sesuai dengan analisis oleh (ROhman, 2017) dan (Hidayat et al., 2018) yang mengklaim bahwa salah satu tantangan yang dihadapi Gerakan Literasi Sekolah adalah biaya buku dan perlengkapan perpustakaan lainnya. Siswa belum pernah membaca sebelumnya. Kurangnya minat membaca di kalangan siswa merupakan akibat dari kebiasaan membaca yang tidak dibina di rumah oleh orang tua sejak kecil (Kartikasari, 2022).

### **2.1.3 Peningkatan Minat Baca**

#### **1. Pengertian Minat Baca**

Minat merupakan kegiatan yang dapat dilakukan seseorang secara terus-menerus dalam melakukan proses belajar. Minat adalah

kecenderungan yang bersifat tetap untuk memperhatikan serta mengenang suatu kegiatan. Kegiatan di sini adalah kegiatan yang diperhatikan secara terus-menerus dan disertai rasa senang hingga mendapatkan kepuasan. Kemampuan dan kemauan seseorang dalam membaca akan mempengaruhi pengetahuan serta keterampilan seseorang. Dengan banyak membaca, dapat dipastikan orang tersebut akan memiliki banyak pengetahuan yang akan membantu dirinya sendiri dalam melakukan banyak hal, sehingga orang membaca akan memiliki kualitas melebihi orang yang tidak menaruh minat pada kegiatan membaca (Prasrihamni et al., 2022).

Menurut data statistik dari UNESCO (2003) minat baca masyarakat Indonesia sangatlah memprihatinkan yaitu hanya 0,001%. Itu berarti, dari 1.000 orang, hanya ada 1 orang yang rajin membaca di Indonesia. Selanjutnya, dari data penelitian yang dilakukan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di tingkat pendidikan yang ada di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu sekitar 14,6%. Jauh lebih rendah daripada Malaysia yang memiliki persentase hingga sekitar 28%. Rendahnya minat baca di Indonesia bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama, belum adanya pembiasaan dalam membaca yang ditanamkan kepada anak sejak dini. Padahal usia kanak-kanak adalah masa *golden age* di mana pada fase anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sehingga para orang tua dapat membentuk karakter anaknya.

Kedua, akses seperti fasilitas pendidikan yang belum merata dan minimnya kualitas sarana pendidikan serta kurangnya produksi buku yang ada di wilayah Indonesia karena penerbit di daerah yang belum berkembang (Prasrihamni et al., 2022).

## **2. Hakikat membaca**

Membaca merupakan salah satu upaya yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Membaca merupakan salah satu langkah yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar yang diharapkan. Dengan membaca berarti kita menerjemahkan, menginterpretasikan tanda-tanda atau lambang-lambang dalam bahasa yang dipahami oleh pembaca. Konsep pendidikan yang dianut di negara kita adalah konsep pendidikan sepanjang hayat (life long education). Hal ini sejalan dengankewajiban setiap manusia untuk selalu belajar sejak dilahirkan sampai akhir hayatnya. Suatu masyarakat yang maju dapat ditunjang dengan budaya membaca. Segala pengetahuan yang diperoleh tidak mungkin didapat tanpa dengan membaca, karena itu budaya membaca perlu dikembangkan sejak dini. Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini untuk membiasakan budaya membaca (Salma & Mudzanatun, 2019).

### 3. Upaya Peningkatan Minat Baca

Upaya meningkatkan minat baca perlu dibiasakan sejak awal pembelajaran agar siswa dapat memahami makna dari isi teks tertulis yang telah dibaca. Membaca dapat dilakukan asalkan ada keinginan, kemauan dan dorongan dalam diri individu siswa sebagai seorang guru dan orang tua sebaiknya memberi dukungan. Bahwa kebiasaan membaca harus dimulai sejak awal tidak hanya disekolah menjadi tempat menumbuhkan minat membaca tetapi juga dirumah atau lingkungan yang dapat memberi hal yang positif bagi siswa dan dapat memanfaatkan buku- buku pembelajaran yang dapat meningkatkan minat baca siswa. Menurut adzim (2004, hlm.52-67) dalam (Elendiana, 2020) beberapa hal yang dilakukan dalam upaya meningkatkan minat baca diantaranya: (a) orang tua menjadi figure membaca kepada anak (b) memilih bacaan yang sesuai pada dengan anak (c) buatlah saat membaca saat dengan anak) Sedangkan menurut Astuti (2013. Hlm. 28) upaya meningkatkan dapat dilakukan sebagai berikut: (a) motivasi orang tua dan guru (b) promosikan gerakan gemar membaca di lingkungan sekolah. (c) memberikan penghargaan untuk anak yang gemar membaca (e) pengemasan buku yang menarik) (Elendiana, 2020).

Minat baca tidak tumbuh begitu saja namun adanya usaha-usaha tertentu untuk membina minat baca tersebut menjadi lebih baik lagi. Demikian meningkatkan minat baca sisea berkaitan erat dengan kerangka tindakan AIDA (*Attention, Interest, Desire* dan *Action*) Rasa

keingintahuan atau perhatian (attention) terhadap suatu objek (buku/teks) yang dibaca dapat menimbulkan rasa ketertarikan atau menaruh minat pada objek tersebut (Interest), rasa ketertarikan akan menimbulkan keinginan dan kemauan (desire) untuk membaca. Keinginan yang tinggi pada diri siswa akan menimbulkan gairah untuk terus membaca (action) sehingga siswa selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya yang dibaca dan mengerti makna dari kata-kata yang tertulis pada teks atau bacaan. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat baca siswa diantaranya: (a) perlu dukungan dari orang tua, guru dan teman-temannya (b) membiasakan siswa membaca buku sebelum pembelajaran berlangsung (c) memilih bacaan yang disukai siswa namun tetap mendidik (d) memberi pengaruh hal yang positif supaya siswa gemar membaca (e) memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada.

Salah satu upaya dalam membangkitkan minat baca anak yaitu melalui literasi baca anak berbasis pojok baca kelas. Pojok baca atau sudut baca adalah sebuah sudut di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Hal ini dapat di simpulkan bahwa dengan adanya tahap-tahap GLS tersebut bisa membantu guru dalam mengimplementasikan proses pembelajaran dalam menentukan berbagai metode pembelajaran dan media pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung (Agustina, 2022).

#### 4. Strategi Dalam Peningkatan Minat Baca

Strategi yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan minat baca anak antara lain dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Proses pembelajaran di sekolah harus dapat mengarahkan kepada anak-anak supaya rajin membaca buku dengan memanfaatkan literatur yang ada di perpustakaan sekolah atau sumber belajar lainnya.
- 2) Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya minat baca anak-anak baik di rumah maupun di sekolah.
- 3) Di rumah orang tua memberikan contoh membaca untuk anak-anaknya. Orang tua mengenal anak-anaknya mereka dengan baik dan dapat menyediakan waktu dan perhatian yang akan membimbing mereka berhasil dalam membaca (Ikawati, 2013).

Selanjutnya, strategi peningkatan minat baca yang dikemukakan oleh Elita (2019) yaitu:

- 1) Memperbaiki kualitas dan pemerataan pendidikan agar dapat mendorong tingginya tingkat melek huruf. Semua fasilitas dan Sumber Daya Manusia perlu dikembangkan sehingga tidak ada daerah yang tidak tertinggal.
- 2) Penyediaan perpustakaan di daerah sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan membaca.
- 3) Memprogram kegiatan untuk lebih mengenalkan buku serta meningkatkan minat baca buku baik di sekolah maupun di

masyarakat umum.

- 4) Penerbit harus semakin banyak menerbitkan buku-buku yang berkualitas.
- 5) Mendukung masyarakat untuk bersama-sama dengan pemerintah dan semua pihak untuk membangun budaya membaca buku (Permatasari, 2015) dalam (Elita, 2019).

Adapun Peningkatan minat baca dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: faktor lingkungan keluarga, faktor kurikulum dan pendidikan sekolah, faktor infrastruktur masyarakat, dan faktor keberadaan dan kejangkauan bahan bacaan (Corner & Corner, n.d.)

## **5. Menulis**

Menulis adalah suatu keahlian dalam menuangkan suatu ide, gagasan atau gambaran yang ada di dalam pikiran manusia menjadi sebuah karya tulis yang dapat dibaca dan mudah dimengerti atau dipahami orang lain. Menulis merupakan keterampilan berbahasa untuk menyampaikan gagasan dan informasi (Setyawan Pujiono, 2009).

Secara umum fungsi utama tulisan adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Beberapa alasan mengenai pentingnya menulis adalah sebagai sarana menemukan sesuatu, memunculkan ide baru, kemampuan mengorganisasikan dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang dimiliki, membantu untuk menyerap dan memproses informasi, memungkinkan berlatih memecahkan beberapa masalah, dan mengungkapkan diri untuk menjadi aktif dan tidak hanya sebagai

penerima informasi (Mahsun, 2019).

## 2.2 Kajian Relevan

Dalam satu dekade terakhir analisis gerakan literasi sekolah dalam peningkatan minat baca siswa telah banyak diteliti oleh para peneliti di Indonesia. Sebagai acuan dalam penelitian, penulis mencoba memahami dan menggali beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan judul penelitian ini, antara lain: (Apriani 2021, Fuadi 2020, Murti 2018, Muhfirat 2019). Namun penelitian ini secara khusus mengkaji tentang analisis gerakan literasi sekolah dalam peningkatan minat baca siswa.

Murti (2018) dengan judul penelitian “Analisis Penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis (Resensi) Ilmu Agama Islam Siswa Kelas XI di SMA Negeri 02 Rejang Lebong” Hasil penelitian yang dilakukan Murti (2018) dengan diterapkannya kegiatan literasi, keterampilan membaca dan keterampilan menulis serta keterampilan menulis resensi meningkat. Hal ini karena dalam tahap dibiasakan untuk membaca serta siswa mulai dilatih untuk memasuki tahapan pengembangan yakni dengan menuliskan apa yang dibaca siswa didalam kartu literasi. Adapun perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu dan sekarang yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Murti (2018), mengkaji mengenai bagaimana GLS dalam meningkatkan keterampilan menulis resensi, perbedaan dari penelitian yang dilakukan saat ini yaitu arah penelitian tidak memfokuskan pada penulisan resensi dan persamaan dari penelitian sekarang yaitu sama- sama menjelaskan mengenai GLS.



Muhfirat (2019), dengan judul penelitian "Analisis Efektivitas Implementasi Budaya Literasi Di Min 1 Kota Makassar" hasil penelitian dari Muhfirat (2019) yaitu efektifitas implementasi budaya literasi di MIN 1 Kota Makassar sudah efektif hal ini dilihat dari perkembangan pojok baca, perpustakaan baik itu koleksi buku dan sarana prasarana lainnya. Namun perkembangan budaya literasi di sekolah masih memiliki kekurangan yang harus diperhatikan seperti penataan koleksi buku yang kadang tidak teratur dengan baik kebersihan yang kurang diperhatikan serta belum bisa mempengaruhi peserta didik secara umum. Sedangkan persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dan sekarang yaitu: Muhfirat (2019) membahas mengenai budaya literasi, sedangkan perbedaan dari penelitian sekarang tidak membahas secara umum mengenai budaya literasi. Persamaan dari penelitian tersebut yaitu jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif.

Fuadi (2020) dengan judul penelitian "Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Sma Negeri 1 Muntilan" dan Apriani (2021). hasil penelitian Fuadi (2020) dapat disimpulkan bahwa GLS yang ada di SMA Negeri 1 Muntilan sudah terealisasi dengan baik dengan menyediakan sarana prasarana serta fasilitas pendukung seperti perpustakaan umum, perpustakaan agama, serta internet sebagai literasi digital. Nilai karakter rasa ingin tahu siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Muntilan setelah mengikuti GLS mengalami adanya peningkatan. Persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu: fuadi (2020) meneliti mengenai GLS dalam meningkatkan nilai

karakter rasa ingin tahu siswa, perbedaan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu tidak menjelaskan mengenai strategi dalam meningkatkan nilai karakter rasa ingin tahu siswa. Sedangkan persamaan dari penelitian terdahulu yaitu sama-sama menjelaskan mengenai GLS.

Penelitian yang dilakukan oleh Apriani (2021) dengan judul penelitian “Analisis Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Sekolah Dasar” Hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriani (2021) menjelaskan bahwa Sebelum adanya GLS ini, peserta didik sekolah dasar belum mempunyai minat untuk membaca buku. Melalui GLS, setidaknya peserta didik nantinya akan terbiasa membaca dan timbul kesadaran akan pentingnya membaca buku. Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dan sekarang yaitu: penelitian terdahulu membahas mengenai GLS dalam meningkatkan minat baca, perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu tempat penelitian.

Dari pemaparan tersebut tampak bahwa penelitian yang mengkaji mengenai gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa belum komprehensif dibahas. Jika ada, konteksnya akan berbeda dengan rancangan dalam penelitian yang dilakukan saat ini.

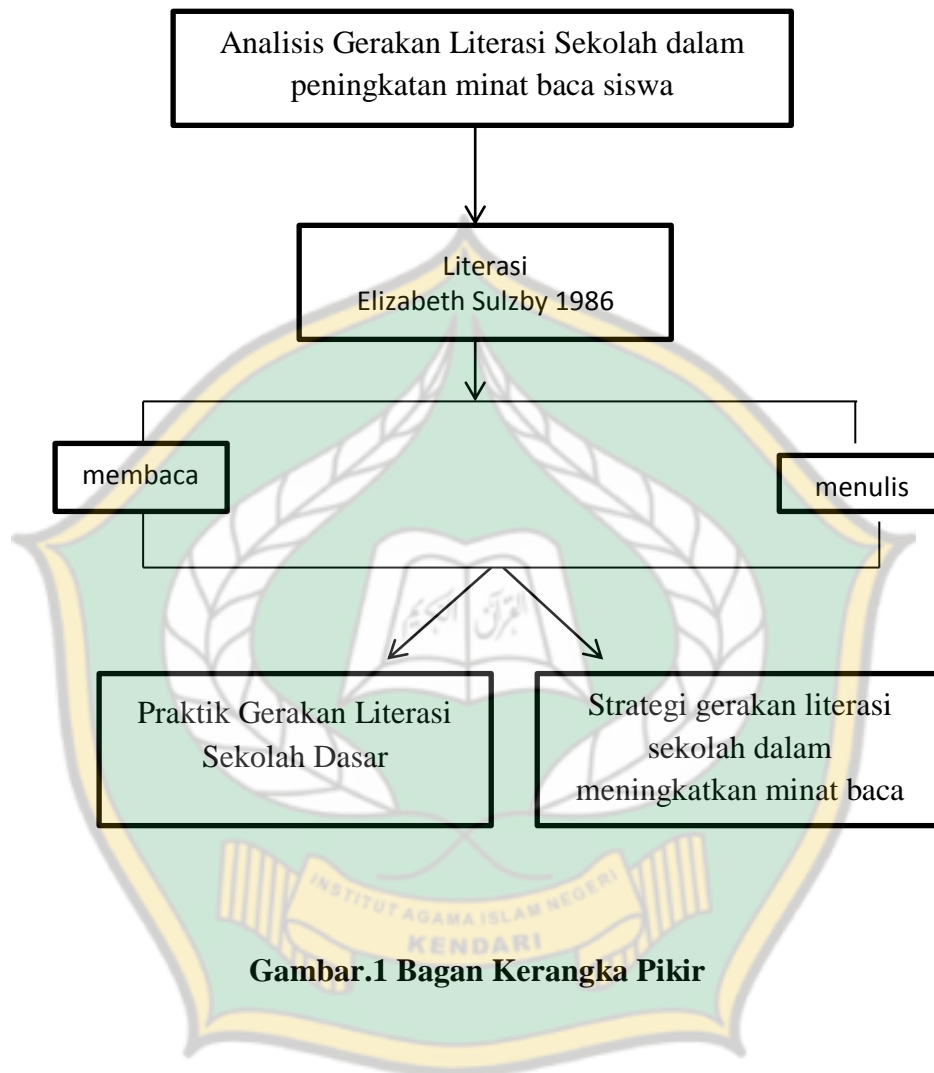
### **2.3 Kerangka Pikir**

Literasi Sekolah dalam konteks gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan suatu kemampuan dalam mengakses, memahami, menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara. Menurut UNESCO dalam Sholichah (2020:

132) menyebutkan bahwa pemahaman orang tentang literasi yang paling umum yaitu seperangkat keterampilan nyata khususnya keterampilan kognitif membaca serta menulis yang terlepas dari konteks dimana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya. Kebiasaan membaca merupakan sesuatu yang penting dan fundamental yang harus dikembangkan sejak dini dalam rangka untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Hal ini tidak lain karena membaca dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan. Anak yang memiliki pengetahuan dan wawasan tentunya akan lebih berhasil dalam setiap tahap kehidupannya misalnya dalam pendidikan maupun cara pandang.

Penunjang berhasilnya pendidikan di Indonesia salah satunya adalah peserta didik yang mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas. Hal ini dapat diwujudkan ketika peserta didik mempunyai minat baca yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Billy Antoro (2017:13) yang menyatakan bahwa “membaca adalah salah satu aktivitas dalam kegiatan berliterasi yang merupakan kunci bagi kemajuan pendidikan, keberhasilan suatu pendidikan tidak didukur dari banyaknya anak yang mendapat nilai tinggi melainkan banyaknya anak yang gemar membaca didalam kelas”

Berdasarkan penjabaran diatas maka peneliti menyajikan kerangka pikir untuk memudahkan dalam memahami permasalahan yang akan diteliti dan akan disajikan dalam bentuk bagan. Kerangka tersebut merupakan dasar pemikiran dalam melakukan analisis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



**Gambar.1 Bagan Kerangka Pikir**